

TRADISI PEMELIHARAAN KERBAU KALANG DI WILAYAH LAHAN BASAH DESA TABATAN BARU, KECAMATAN KURIPAN, KABUPATEN BARITO KUALA

Rochgiyanti, Heri Susanto *

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jl.
Brigjend Haji Hasan Basri, Kayutangi, Banjarmasin, Indonesia

*Surel: iniherisusanto@unlam.ac.id

Abstrak

Begitu banyak peluang dalam pengelolaan lahan basah non-pertanian padi. Oleh karena itulah, penelitian ini berusaha menggali tradisi yang dimiliki warga berkaitan dengan usaha pengelolaan lahan basah dalam usaha pemeliharaan Kerbau Kalang (kerbau rawa). Kerbau Kalang merupakan jenis Kerbau Rawa yang dipelihara dengan sistem kalang. Tradisi yang dikembangkan dapat dilihat dari aspek sistem pemeliharaan, sistem pengupahan, dan sistem penjualan. Pembahasan dalam paper ini menggunakan tiga aspek tersebut. Berdasarkan tiga aspek tersebut tergambar bagaimana tradisi yang dikembangkan masyarakat Desa Tabatan Baru dalam usaha pemeliharaan Kerbau Kalang/Kerbau Rawa.

Kata Kunci: tradisi pemeliharaan, kerbau kalang, lahan basah

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan dikenal sebagai daerah yang memiliki wilayah lahan basah. Tanah yang membentuk lahan basah di Kalimantan Selatan pada umumnya adalah tanah alluvial dan gambut. Menurut Hadi (2013:8), lahan basah di Kalimantan Selatan berdasarkan pada Konvensi Ramsar (kesepakatan Internasional tahun 1971) meliputi lahan pasang surut, rawa lebak, lahan sawah irigasi, danau dangkal, dan sungai. Rawa pasang surut dan sawah irigasi pada umumnya mempunyai tanah dari jenis alluvial, sedangkan rawa lebak dan danau dangkal mempunyai tanah jenis alluvial dan sebagian tanah organosol/gambut.

Banyak kajian yang telah dilakukan mengenai lahan basah di Kalimantan Selatan. Hidayat (2010) telah meneliti tentang pengetahuan lokal yang dimiliki oleh petani di lahan pasang surut yang terbentuk dari pengalaman dan pemahaman mereka terhadap lingkungan spesifik setempat. Melalui pengetahuan inilah sumber daya alam yang termasuk kategori lahan marginal dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Untuk merubah lahan pasang surut bukan hanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis semata, tetapi juga memerlukan pola hubungan sosial spesifik dalam kehidupan masyarakat.

Daerah rawa di Kalimantan Selatan memiliki kadar keasaman yang tinggi, namun ketangguhan petani lokal terbukti mampu menaklukkan lahan tersebut. Salah satu buktinya adalah kemampuan petani Banjar untuk mengembangkan sistem persawahan pasang surut dengan cara membuat

saluran pembuangan air masam dari rawa-rawa ke kanal. Masyarakat Banjar, menurut Subiyakto (Rochgiyanti 2011:231), setidaknya mengenal tiga macam kanal, yaitu anjir, handil, dan saka. Anjir/antasan merupakan semacam saluran primer yang menghubungkan antara dua sungai, berfungsi untuk kepentingan umum, dengan titik berat sebagai saluran irigasi dan jalur transportasi. Handil/tatah semacam saluran yang bermuara ke sungai atau anjir, dibuat untuk menyalurkan air ke lahan pertanian daerah daratan. Ukuran handil lebih kecil daripada anjir. Handil merupakan milik kelompok/bubuhan tertentu. Saka merupakan saluran tersier untuk menyalurkan air, yang biasanya diambilkan dari handil. Ukuran saka lebih kecil daripada handil, dan merupakan milik keluarga atau pribadi.

Sejalan dengan kondisi lahan basah yang terdapat di wilayah kebudayaan Banjar tersebut, masyarakat di Desa Tabatan Baru mengembangkan tradisi pemeliharaan kerbau kalang. Kerbau kalang merupakan jenis kerbau rawa yang dipelihara dengan sistem kalang. Kalang merupakan bentuk kandang yang terletak di tengah padang rumput rawa yang berfungsi sebagai tempat memelihara kerbau rawa pada musim tertentu. Dalam sistem pemeliharaan tersebut berkembang tradisi yang menunjukkan kuatnya aspek kearifan lokal masyarakat Desa Tabatan Baru. Menurut Soekanto (1990: 181) tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama. Menurut Sztompka (2007: 69), tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini

dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tradisi ini terjadi berulang-ulang dan bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Pada konteks pemeliharaan kerbau kalang/kerbau rawa di Desa Tabatan Baru tradisi yang dikembangkan dapat dilihat dari aspek sistem pemeliharaan, sistem pengupahan, dan sistem penjualan.

2. METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Observasi digunakan untuk menggali data tentang gambaran fisik lokasi di lahan rawa, aktivitas yang dilakukan warga, peralatan yang digunakan. Selain observasi, peneliti melakukan wawancara untuk menggali data dari informan mengenai pengetahuan mereka tentang lahan basah, perubahan iklim dan tentang rencana usaha mereka. Peneliti juga akan menyimak percakapan komunitas warga dengan cara menemukan momen percakapan dalam bahasa lokal yang didengar kapan saja, di mana saja, dan dari siapa saja, karena percakapan inilah menyimpan informasi berupa istilah-istilah lokal yang mengandung makna kearifan lokal (Ahimsa- Putra 2008).

Peneliti juga melakukan dokumentasi visual berupa foto untuk menggali data tentang para petani, lokasi pertanian, peralatan pertanian. Selain itu, peneliti mengumpulkan arsip tertulis untuk menggali data pendukung penelitian. Selain itu juga dilakukan wawancara dan focus group discussion (FGD) dengan tokoh masyarakat dan warga desa lainnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Analisis temuan penelitian dilakukan dengan model analisis deskriptif yang beracuan pada tujuan penelitian.

Pembahasan dalam paper ini dibatasi pada pemeliharaan kerbau rawa yang dipelihara dengan sistem kalang, sehingga terminologi Kerbau Kalang digunakan dalam deskripsi secara bersamaan dengan terminologi Kerbau Rawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan kerbau rawa sangat berbeda dengan pemeliharaan ternak berkaki empat lainnya seperti sapi ataupun kambing. Syarat utama untuk memelihara kerbau rawa dengan baik adalah tersedianya lahan rawa yang ditumbuhi rumput. Kerbau rawa terbiasa mengembara di lahan yang sangat luas, mereka akan berpindah ke tempat yang

masih menyediakan makanan dan bila malam hari saat air rawa surut kerbau rawa cenderung akan mencari tanah yang luas dan hangat untuk tempat istirahat bersama kawanannya, sementara pada siang dan sore hari disela kegiatan merumput, mereka suka berendam di air bahkan berenang di air rawa untuk menjangkau rerumputan yang mengambang di tengah rawa.

Berdasarkan pemaparan para pemelihara kerbau rawa di Desa Tabatan Baru diperoleh keterangan bahwa kerbau rawa hanya dimasukkan ke kandang pada malam hari pada bulan-bulan awal ketika kerbau baru saja diantar oleh si pemilik, akan tetapi pada bulan ke 4 atau ke 5 kerbau sudah dilepas liar dan hanya beristirahat di atas padang rumput rawa. Kandang kerbau rawa dalam bahasa masyarakat setempat disebut kalang yang dibangun dengan bentuk panggung menggunakan formasi dasar kayu galam yang disusun 4 (disebut dengan istilah ancak) dan tiang-tiang dan lantai dari kayu ulin atau kayu keras lainnya yang sangat kokoh. Tinggi lantai dari permukaan tanah biasanya minimal 2 meter. Kalang biasa dibangun tanpa atap, atau dengan sebagian beratap untuk memisahkan kerbau rawa indukan yang sedang menyusui dan bayinya.

Lebih spesifik tentang siklus pemeliharaan kerbau rawa dapat diuraikan sebagai berikut:

- Penggaduh (pemelihara) kerbau rawa dapat memelihara kerbau rawa sejak bayi. Pada bulan pertama sampai dengan ke tiga setelah diserahkan dari pemilik ke pemelihara, pemelihara akan mengawasi dengan baik kerbau-kerbau tersebut. Hal ini dikarenakan masa-masa ini adalah masa untuk mengidentifikasi dan memahami perilaku kerbau yang baru diterima dari pemilik. Pemeliharaannya pun dengan perlakuan khusus, setiap pagi kerbau-kerbau tersebut akan dilepas untuk mencari makan dan bertemu kawan kerbau rawa lainnya, sedangkan pada sore hari kerbau-kerbau tersebut akan digiring untuk masuk ke kandang. Masa-masa ini oleh para penggaduh sering disebut sebagai masa penyesuaian atau adaptasi antara penggaduh dengan kerbau peliharaannya, antara kerbau dengan lingkungan barunya dan antara kerbau dengan kawanannya.
- Bulan keempat atau kelima, kerbau rawa mulai dilepas liarkan dengan pengawasan dari pemelihara. Biasanya para pemelihara akan memeriksa mereka dua atau tiga hari sekali, seiring waktu mereka akan lebih jarang memeriksa kerbau peliharaannya satu persatu. Pada masa ini kerbau rawa biasanya akan

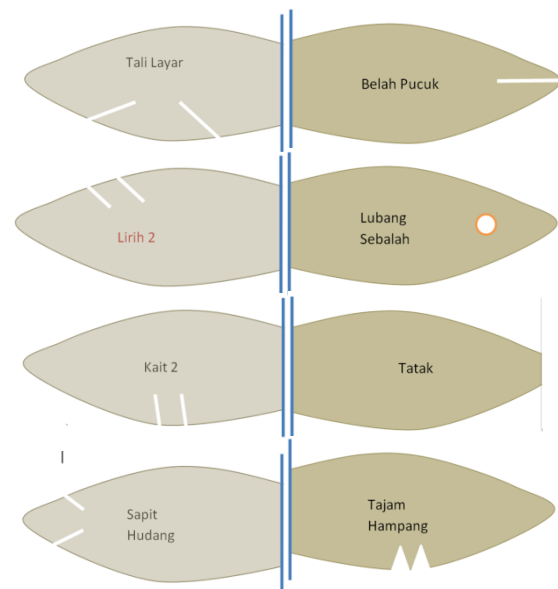
membraur dengan kawanan kerbau rawa dalam jumlah yang mencapai ribuan. Satu kawanan kerbau rawa yang bisa mencapai jumlah 2000 ekor biasanya adalah kerbau rawa dari banyak pemilik yang dipelihara oleh banyak penggaduh pula. Untuk memudahkan mengenali kerbau rawa peliharaannya biasanya para penggaduh membuat tanda berupa robekan atau lubang pada telinga tiap kerbau. Kerbau yang berasal dari satu pemilik akan diberikan tanda yang sama sementara untuk pemilik lain akan diberikan tanda yang berbeda pula. Kombinasi tanda pada telinga kerbau rawa tersebut dapat mencapai puluhan macam. Pemberian tanda ini biasanya diberikan sejak pertama kali mereka menerima kerbau dari pemiliknya. Untuk tiap tanda yang diberikan mereka memiliki nama yang dipahami bersama di kalangan para penggaduh dan tidak ada tanda yang sama antara satu pemilik dengan pemilik lainnya dan satu penggaduh dengan penggaduh lainnya.

- c. Bulan keenam atau ketujuh dan seterusnya, para penggaduh hanya melakukan pemantauan dari jauh, biasanya mereka hanya memastikan bahwa kerbau yang mereka pelihara tidak merusak lahan milik orang lain atau tidak keluar terlalu jauh dari area desa mereka. Dalam banyak kasus, kerbau rawa akan bergabung dalam kawanan yang lebih besar dan seringkali terdapat kerbau yang mengikuti kawanan kerbau lain yang bukan satu penggaduh. Di kalangan penggaduh kerbau rawa di Desa Tabatan baru, kondisi ini tidak mereka permasalahan, ada semacam kesepakatan tidak tertulis bahwa kerbau siapapun yang tersesat dan masuk ke kawanan lain akan mereka jaga, apalagi dengan adanya tanda pada telinga tiap kerbau para penggaduh seringkali langsung mengenali siapa penggaduh kerbau tersebut bahkan siapa pemiliknya. Ciri ini menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan yang sangat kuat antara satu penggaduh dengan penggaduh lainnya.

Kemampuan memelihara kerbau rawa pada masyarakat Desa Tabatan Baru diwariskan turun temurun dan telah berlangsung dari 4 atau 5 generasi. Hampir semua penggaduh adalah laki-laki, hal ini dikarenakan untuk mengawasi kerbau rawa diperlukan tenaga dan keterampilan yang biasanya hanya dikuasai kaum laki-laki. Banyaknya kerbau yang dipelihara dapat mencapai 400 ekor yang berasal dari banyak pemilik dan luasnya areal rawa yang harus dipantau menjadi alasan mengapa pekerjaan ini cenderung lebih sesuai untuk kaum laki-laki.

Selain sistem pemeliharaan tersebut secara

teknis untuk memberi identitas pada kerbau rawa, para peternak kerbau rawa membuat semacam tanda pada dua telinga kerbau yang mereka pelihara, satu tanda atau kombinasi tanda pada telinga kerbau mewakili satu pemilik. Hal tersebut dilakukan karena banyaknya kerbau yang dipelihara dan bersal dari pemilik yang berbeda-beda, sehingga untuk memudahkan dalam mengidentifikasi pemelihara membuat tanda sobekan atau lobang pada telinga kerbau rawa. Tanda utama yang dapat dikombinasikan pada telinga kiri dan kanan yaitu tali layar, belah pucuk, lirik, lubang sebelah, kait dua, tatak, sapit hudang, tajam hampang. Dapat di lihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Tanda di telinga pada kerbau rawa

3.2. Sistem Bagi Hasil dan Pengupahan

Sistem upah merupakan salah satu pola relasi yang diterapkan dalam pemeliharaan kerbau rawa antara pemilik dengan penggaduh. Dengan menggunakan sistem upah, pemilik hanya memberikan upah tahunan kepada pemelihara kerbau rawa. Besarnya upah adalah Rp. 400.000,- per tahun untuk satu ekor kerbau. Meskipun terlihat bukan angka yang besar untuk jangka waktu satu tahun, akan tetapi karena satu orang penggaduh dapat memelihara kerbau rawa dari 25 ekor sampai dengan 400 ekor maka jumlahnya menjadi sangat berarti dalam satu tahun penggaduhan.

Dalam sistem ini tidak pernah ada dokumen tertulis baik tentang penyerahan kerbau untuk dipeliharakan ataupun catatan pembayaran upah tiap tahun. Kebiasaan yang terjadi adalah para pemilik kerbau sangat percaya dengan penggaduh kerbau mereka. Berdasarkan hasil wawancara

dengan para penggaduh dan warga diketahui bahwa masalah-masalah yang terjadi antara penggaduh dan pemilik kerbau dapat selalu diselesaikan dengan musyawarah. Permasalahan tersebut misalnya ketika ada kerbau yang hilang atau mati. Penggaduh akan memberi kabar kepada pemilik dan pemilik cukup mengikhlaskan kerbaunya yang mati sehingga tidak terjadi perselisihan antara penggaduh dengan pemilik.

Sistem upah ini meskipun sudah bercirikan adanya tradisi monetisasi akan tetapi dalam pelaksanaannya masih dapat dikatakan cukup fleksibel. Maksudnya adalah, pembayaran upah terkadang tidak tepat pada tanggal yang ditentukan. Pada beberapa kasus kadangkala terdapat toleransi dan kesepakatan antara penggaduh dengan pemilik, apabila terjadi keterlambatan pembayaran upah. Hal positif yang dapat diambil adalah para pemilik tahu dan hafal kapan mereka harus membayar upah.

Berbeda dengan sistem upah, sistem bagi hasil tidak menggunakan uang untuk membayar penggaduh tiap tahun. Dalam sistem ini pengganti upah adalah pembagian 50% dari keuntungan atau keturunan yang dihasilkan. Jika dalam jangka waktu tertentu seekor induk menghasilkan dua anak, pembagiannya adalah satu ekor untuk penggaduh dan satu ekor untuk pemilik. Indukan tetap menjadi milik dari pemilik kerbau.

Sistem bagi hasil ini dalam istilah masyarakat lokal disebut sistem kakarun. Pengarun merupakan orang yang memelihara kerbau, bagi pengarun sistem ini lebih menguntungkan karena mereka secara tidak langsung akan memiliki kerbau sendiri disamping terus dapat memelihara kerbau orang lain dan mendapatkan upah dari pemeliharaan tersebut. Hal ini karena pemilik tidak menyerahkan seluruh kerbaunya untuk dikarun, tetapi hanya sebagian kecil saja. Perbandingannya, jika pemilik memiliki 10 ekor kerbau, biasanya hanya 2 yang dikarunkan. Sisanya menggunakan sistem upah seperti di atas.

Seperti halnya pada sistem upah, sistem bagi hasil ini juga tidak ada legalitas hitam di atas putih antara pemilik dengan penggaduh. Semuanya didasarkan pada semangat saling percaya dan hubungan kekerabatan. Pada sistem bagi hasil, kerbau yang dikarun biasanya kerbau betina, karena kerbau betina memiliki potensi untuk bereproduksi.

Sistem kakarun memungkinkan pemelihara kerbau atau pengarun membangun kekayaan/kepemilikan atas sumber ekonomi, dalam hal ini kerbau rawa. Dengan sistem ini pemelihara/pengarun berhak memiliki bagian anak kerbau yang dipelihara, sehingga lambat laun para

pemelihara yang pada awalnya tidak memiliki kerbau akan memiliki kerbau sendiri. Pola ini merupakan pola umum yang dipakai pada banyak masyarakat di Indonesia dan merupakan salah satu ciri solidaritas ekonomi yang sangat kental di masyarakat pedesaan Indonesia.

3.3. Sistem Penjualan Kerbau Rawa

Kerbau jantan yang dijual biasanya minimal berumur 3 tahun, sedangkan umur ideal adalah umur 8-10 tahun. Pada usia tersebut kerbau rawa akan mencapai berat badan maksimal dan jika tidak dijual ada kemungkinan pada saat kerbau bertambah tua bobot badannya berkurang. Penggaduh biasanya memberikan kabar kepada pemilik kerbau bahwa kerbau mereka siap untuk dijual. Selain usia yang ideal, pemilik juga terkadang dapat menjual kerbaunya karena keperluan ekonomi. Kerbau yang lebih cepat dijual antara lain adalah kerbau betina yang mandul. Kerbau seperti ini dinilai tidak menguntungkan untuk dipelihara. Harga jual rata-rata untuk kerbau dewasa adalah Rp25.000.000. Dalam penjualan biasanya digunakan tangsiran daging. Artinya para penjual dan pembeli dengan bantuan pembelantik akan menaksir berat daging.

Kerbau rawa di Desa Tabatan Baru biasanya dijual di daerah sekitar Alabiu, Amuntai dan Marabahan. Waktu penjualan ideal biasanya adalah menjelang hari raya Idul Adha. Hal ini dikarenakan kebutuhan hewan kurban yang sangat tinggi sehingga harga jual akan menjadi tinggi pula.

Kerugian yang diderita oleh pemilik maupun penggaduh adalah ketika ada kerbau yang hilang atau mati. Dalam kasus kehilangan pemilik jarang sekali mengadukannya kendor polisi. Selain itu potensi kerugian juga terjadi ketika ada kerbau rawa yang mati karena. Kerbau rawa yang mati biasanya berumur dari 1 sampai 3 bulan. Sebagian besar penyebabnya adalah karena gigitan nyamuk. Dalam kasus kematian maupun kehilangan biasanya pemilik tidak akan mempermasalahkan, kerbau rawa yang hilang ataupun mati akan diikhlaskan oleh pemilik setelah mendapat laporan dari penggaduh.

4. SIMPULAN

Kerbau rawa di lokasi penelitian dipelihara secara tradisional, digembala di daerah rawa-rawa monoton pada siang hari dan dimasukan ke kandang (kalang) yang disebut kalang pada sore/malam hari. Sistem pemeliharaan kerbau di Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala sangat unik. Masyarakat menggunakan sistem dengan

istilah lokal *mangangarun kerbau*. Usaha beternak kerbau merupakan salah satu jenis usaha yang dilakukan secara turun temurun di Kalimantan Selatan. Pemeliharaan kerbau rawa dengan sistem kalang ini telah menghasilkan tradisi yang memiliki ciri khusus bagi masyarakat di Desa Tabatan Baru. Tradisi tersebut antara lain terwujud dalam berbagai simbol yang digunakan sebagai penciri kepemilikan kerbau dengan menggunakan tanda sobekan atau lubang. Selain itu juga terwujud dalam sistem bagi hasil dan pengupahan yang dikenal dengan sistem kakarun, selanjutnya dalam mekanisme penjualan juga menunjukkan kuatnya nilai-nilai tradisi masyarakat setempat yang mempertahankan solidaritas dan rasa saling percaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra HS. 2008. Ilmuwan budaya dan revitalisasi kearifan lokal tantangan teoritis dan metodologis. *Makalah disampaikan pada Rapat*

Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Hadi A. 2013. Optimalisasi mikroorganisme lahan basah kalimantan selatan dalam rangka mitigasi perubahan iklim dan swasembada beras. *Pidato Pengukuhan Guru Besar, Disampaikan di Depan Rapat Terbuka Senat Guru Besar Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin*, 11 Mei 2013.

Hidayat. 2010. *Kontestasi Sains dan Pengetahuan Lokal Petani dalam Pengelolaan lahan Pasang Surut Kalimantan Selatan*. Disertasi (Tidak Dipublikasikan). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Rochgiyanti. 2011. Fungsi sungai bagi masyarakat di tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*, 5(2), 229-237.

Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja GrafindoPersada, Jakarta.

Sztompka P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup, Jakarta.
